

## HASIL PENELITIAN

### PERSEPSI PEDAGANG TERHADAP RELOKASI PASAR GIRIAN DI KOTA BITUNG

Mariani R.G.O Sakul<sup>1</sup>, Linda Tondobala<sup>2</sup> & Windy Mononimbar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

<sup>2&3</sup>Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas SamRatulangi

**Abstrak.** Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung yang semakin pesat, menyebabkan terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan yang baru, sehingga terjadi peningkatan aktivitas kota. Hal ini berdampak juga pada kondisi sirkulasi lalu lintas yang ada di Kota Bitung terlebih di jalan-jalan utama kota, salah satunya di ruas Jalan Piere Tendean yang ada di Kecamatan Girian yang juga bersinggungan langsung dengan Pasar Girian. Hal ini membuat pemerintah Kota Bitung memutuskan untuk merelokasi Pasar Girian ke Pasar Pinasungkulan Sagerat. Tetapi setelah pelaksanaan relokasi dilaksanakan, masih terlihat aktivitas perdagangan yang ramai di Pasar Girian, sedangkan di Pasar Pinasungkulan Sagerat terlihat aktivitas perdagangan yang masih sepi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat dan pedagang mengenai masalah relokasi pasar tersebut dan apa sebenarnya yang diinginkan masyarakat dan pedagang terkait dengan masalah ini. Dengan demikian yang menjadi sumber informan dari penelitian ini yaitu masyarakat sekitar Pasar Girian dan Pedagang Pasar Girian serta pedagang Pasar Pinasungkulan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, kesimpulan yang didapatkan yaitu mayoritas pedagang dan masyarakat sekitar menolak pelaksanaan relokasi, karena tidak tersedianya angkutan umum menuju ke lokasi pasar yang baru yaitu Pasar Pinasungkulan Sagerat serta lokasi pasar yang baru tidak strategis.

Kata kunci : Persepsi Masyarakat, Relokasi Pasar

#### PENDAHULUAN

Kota Bitung merupakan salah satu kota yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara yang memiliki pelabuhan Internasional dan merupakan pintu masuk Indonesia bagian timur. Selain itu, potensi alam seperti hasil laut dan kopra serta letak geografis yang strategis yang di miliki Kota Bitung mendorongnya menjadi Kota Industri dan Kota Perdagangan. Hal inilah yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi kota. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang ada di Kota Bitung, mendorong perkembangan industri yang berimbas pada bertumbuhnya lapangan pekerjaan baru yang menjadi salah satu faktor penyebab urbanisasi sehingga mempengaruhi pertumbuhan

penduduk kota. Berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, Kota Bitung yang awalnya terdiri dari 3 kecamatan dan 44 kelurahan, saat ini telah berkembang menjadi 8 kecamatan dan 69 kelurahan. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan kebutuhan lahan untuk ruang-ruang publik, seperti: jalan, pasar, ruang terbuka dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini pemerintah mulai menyadari pertumbuhan kota yang semakin pesat harus dibarengi dengan pembangunan prasarana dan sarana umum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kota. Salah satunya pengembangan pasar. Di Kota Bitung, terdapat 2 pasar besar yang sementara beroperasi yaitu Pasar Girian dan Pasar

Winenet. Seperti hal pasar tradisional pada umumnya, Pasar Winenet dan Pasar Girian awalnya terletak di pinggiran kota dengan skala pelayanan yang terbagi atas, Pasar Winenet melayani kawasan timur Kota Bitung, sedangkan Pasar Girian melayani kawasan barat Kota Bitung. Namun dengan adanya perkembangan pembangunan di Kota Bitung, maka Pasar Girian yang terletak di Kecamatan Girian yang awalnya menjadi daerah pinggiran kota, dalam RTRW tahun 2010 diarahkan menjadi salah satu sub pusat pelayanan kota dengan peruntukan kawasan perdagangan dan jasa yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dan kemudian menjadi salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bitung.

Dengan demikian letak Pasar Girian yang berada di tengah-tengah permukiman Kelurahan Giran Weru 1 dan bersinggungan langsung dengan jalan utama Kota Bitung yaitu ruas Jalan Piere Tendean, yang awalnya merupakan lokasi strategi, menjadi tidak strategis lagi karena sering menyebabkan kemacetan di ruas jalan ini. Hal inilah yang menjadi alasan pemerintah Kota Bitung memutuskan untuk merelokasi Pasar Girian ke Pasar Pinasungkulan yang luas lahannya sekitar 2,8 Ha yang terletak di Kelurahan Sagerat, Kecamatan Matuari, yang lahannya lebih memungkinkan untuk dikembangkan dan telah dibangun dengan daya tampung lebih dari 1000 orang pedagang. Namun permasalahan yang ada yaitu setelah pelaksanaan relokasi dilakukan, masi terlihat aktivitas perdagangan yang ramai di Pasar Girian sedangkan di Pasar Pinasungkulan Sagerat masih sangat sepi. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui persepsi pedagang terhadap relokasi Pasar Girian; (2) mengkaji keinginan pedagang terkait dengan relokasi Pasar Girian ke pasar Pinasungkulan sagerat.

### **PASAR TRADISIONAL**

Yogi dalam Dyah Arum (2008) mengemukakan Pasar merupakan sebuah perwujudan kegiatan ekonomi yang telah melembaga serta tempat bertemunya antara produsen (pedagang) dan konsumen (pembeli) untuk melaksanakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk yang menurut kelas mutu pelayanan menjadi pasar tradisional dan pasar modern, dan menurut

pendistribusiannya dapat digolongkan menjadi pasar eceran dan pasar perkulakan/grosir.

Sri Rahayu dalam Dyah Arum (2008) mengemukakan bahwa Hierarki pasar dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Pasar Kawasan 30.000 Penduduk (Pasar Kelurahan/Desa), Fungsi utama sebagai pusat perbelanjaan di lingkungan yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah-buahan, beras, tepung-tepungan, bahan-bahan pakaian, pakaian, barang-barang kelontong, alat-alat pendidikan, alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Lokasinya berada pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan dan mempunyai terminal kecil untuk pemberhentian kendaraan. Penduduk minimum yang dapat mendukung sarana ini adalah 30.000 penduduk. Luas tanah yang dibutuhkan adalah 13.500 m<sup>2</sup>.
- b. Pasar Kawasan 120.000 Penduduk (Pasar Kecamatan), Fungsi utama sama dengan pasar lingkungan lain hanya dilengkapi sarana-sarana niaga lainnya seperti kantor-kantor, bank, industri-industri kecil seperti konveksi dan lain-lain. Lokasinya mengelompok dengan pusat kecamatan dan mempunyai pangkalan transportasi untuk kendaraan-kendaraan jenis angkutan penumpang kecil. Jumlah minimum penduduk yang dapat mendukung sarana ini adalah 120.000 penduduk. Luas tanah yang dibutuhkan adalah 36.000 m<sup>2</sup>.
- c. Pasar Kawasan 480.000 Penduduk (Pasar Kabupaten/Kota), Fungsi utama sama dengan pasar yang lebih kecil dengan skala usaha yang lebih besar dan lengkap. Lokasinya dikelompokkan dengan pusat wilayah dan mempunyai terminal bis, oplet dan kendaraan-kendaraan jenis angkutan penumpang kecil lainnya. Penduduk minimum yang dapat mendukung sarana ini adalah 480.000 penduduk. Luas tanah yang dibutuhkan adalah 96.000 m<sup>2</sup>

### **Pedagang**

Menurut UU Nomor 29 Tahun 1948 Tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Penting Pasal 1 Angka 2, Pedagang adalah

orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain.

### RELOKASI

Relokasi menurut terjemahan kamus Bahasa Indonesia dalam Andy Rizal Umbara (2003). Menurut Ridlo relokasi merupakan proses pemindahan penduduk dari lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya ke lokasi baru yang disiapkan sesuai peruntukan kota. Ridlo juga menawarkan prosedur yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu: pendekatan interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi, dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut. Pembentukan forum diskusi warga untuk menggali respon, aspirasi dan peran serta warga dalam proyek tersebut. Dan kegiatan forum diskusi ini harus dilaksanakan mulai dari proses perencanaan sampai pada pelaksanaannya. Hal yang dibicarakan dalam forum diskusi ini seperti kesepakatan besarnya kompensasi, penyusunan jadwal kepindahan, dan sebagainya

Penyusunan rencana pemindahan lokasi baru dengan memperhatikan aspirasi warga. Setelah pelaksanaan dilakukan pembinaan kepada warga agar bisa segera menyesuaikan diri dengan lokasi yang baru.

Prosedur pelaksanaan relokasi juga di rekomendasikan oleh bank dunia pada tahun 1999. Di mana sebelum memutuskan rencana relokasi, negara-negara berkembang perlu mempersiapkan kerangka rencana dan kerangka kebijakan secara matang, dan program dikembangkan atas dasar partisipatif. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan relokasi yang di rekomendasikan oleh Bank Dunia:

Diberikan penjelasan yang memadai mengenai pilihan dan hak-hak mereka sebagai orang yang direlokasi, diberikan kompensasi secara tepat dan efektif dengan penggantian penuh atas kehilangan aset yang secara langsung terkena relokasi.

Oleh sebab itu, lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal berikut, kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial,

pekerjaan, bidang usaha. Setiap lokasimempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempatnya yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemulihan matapencaharian berhasil. Jadi pemilihan lokasi harus dipertimbangkan sebagai bagian dari studi kelayakan.

Pemilihan lokasi harus memperhitungkan dampak terhadap masyarakat setempat. Permasalahan seperti kualitas lahan, daya tampung lokasi, kekayaan milik umum, sumber daya, prasarana sosial dan komposisi penduduk (stratifikasi sosial, suku bangsa, jenis kelamin, etnik minoritas) perlu dipertimbangkan selama studi kelayakan pemilihan lokasi baru untuk relokasi.

### PERSEPSI MASYARAKAT

Secara umum Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu Perception yang berarti tanggapan atau penglihatan, dalam arti lain yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya, melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera menurut Kartono dan Gulo (1987) dalam buku kamus Psikologi.

Menurut Seorang pakar organisasi bernama Robbins dalam Roni Oktora (2011), persepsi masyarakat merupakan proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Definisi lain dari Davidoff dalam buku Walgito (2005) mengemukakan teori mengenai persepsi, yaitu: Persepsi merupakan suatu proses yang dialami oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan syaraf ke otak, dan selanjutnya merupakan proses persepsi, stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Persepsi merupakan sesuatu yang integrated, dengan demikian maka apa yang ada dalam

diri individu, seperti : perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, serta aspek-aspek lain, akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda karena sekalipun stimulus yang diterima oleh alat indera itu sama tetapi jika perasaan, pengalaman, serta kerangka berpikirnya berbeda maka persepsi yang dihasilkan akan berbeda pula.

Terkait dengan kondisi bermasyarakat, menurut Mahmud dalam Yuditrinurcahyono (2005) persepsi adalah proses penilaian seseorang/sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut

Faktor yang mempengaruhi persepsi, Robbins dalam Tesis Roni Oktora (2011) mengemukakan bahwasanya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu: pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu .

Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

#### **METODE PENELITIAN**

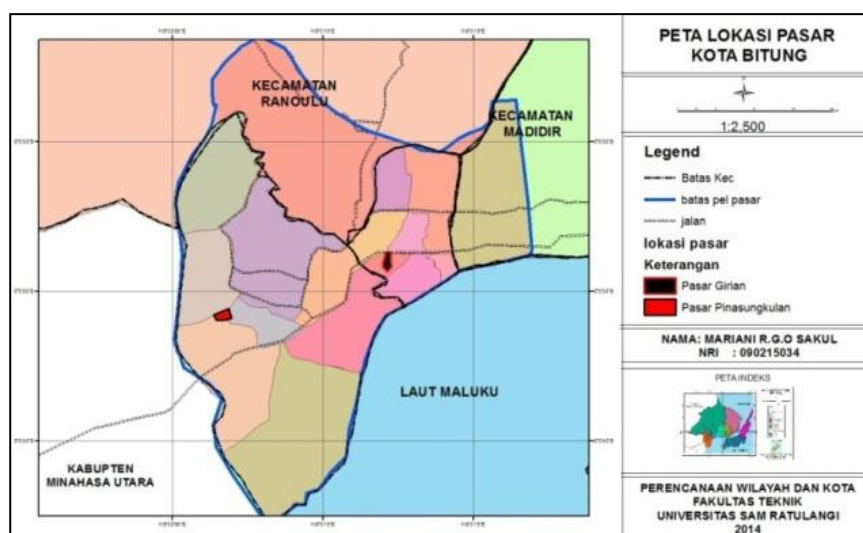
Data Primer diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara. Data sekunder

diperoleh dari dokumen yang relevan dari instansi terkait. dalam hal ini Dinas Pasar Kota Bitung Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana data-data dikumpulkan melalui kuisisioner, berupa data-data yang mendeskripsikan tanggapan, persepsi dan keinginan dari masyarakat mengenai masalah relokasi pasar. Teknik analisis yang dilakukan dengan cara: data kualitatif yang di peroleh dideskripsikan melalui kata-kata dan tabel.

Dalam penelitian ini memiliki 2 Komponen besar penelitian yaitu komponen persepsi dan komponen relokasi. Komponen persepsi memiliki sub-sub komponen yakni proses fisik, proses fisiologi, proses psikologik dan proses persepsi yang masing-masing memiliki indikator yaitu kondisi lokasi (pasar baru dan pasar lama), tanggapan masyarakat, serta persepsi masyarakat dan memiliki variabel yaitu: kondisi fisik lokasi, kondisi pedagang, kondisi masyarakat pembeli, tanggapan pedagang, tanggapan masyarakat sekitar, serta keinginan masyarakat dan pedagang. Serta memiliki variabel final: luas lokasi, daya tampung, jumlah pedagang, usia, tingkat pendidikan, asal pedagang, pekerjaan masyarakat pembeli, jarak tempat tinggal, jumlah pedagang dan masyarakat yang setuju, alasan setuju dan tidak setuju, serta keinginan pedagang dan masyarakat. Sedangkan komponen relokasi memiliki sub komponen yaitu dasar pelaksanaan relokasi yang memiliki indikator kebijakan pemerintah dan variabel yaitu Rencana Detail Tata Ruang Kota Bitung.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini ada 2 lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu lokasi pasar yang lama (Pasar Girian) yang terletak di Kecamatan Girian dan lokasi pasar yang baru (Pasar Pinasungkulan) yang terletak di Kecamatan Matuari (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

### Kondisi Lokasi Pasar Girian

Pasar Girian adalah salah satu pasar yang ada di Kota Bitung, yang terletak di Kecamatan Girian tepatnya di Kelurahan Girian Weru 1. Pasar Girian merupakan pasar tradisional yang melayani kawasan barat Kota Bitung, yang terdiri dari Kecamatan Girian, sebagian Kecamatan Matuari, Kecamatan Ranoulu dan Kecamatan Madidir.

Kondisi Pasar Girian yang melayani hampir 4 Kecamatan yang ada di Kawasan Barat Kota Bitung, serta letak yang bersinggungan langsung dengan Ruas Jalan Piere Tendeau yang merupakan Jalan Utama Kota, mempengaruhi sirkulasi yang ada di ruas jalan ini. Status Pasar Girian sebagai Pasar Tradisional yang melayani Kawasan Barat Kota Bitung, tentunya menjadi salah satu pusat kegiatan yang dikunjungi oleh berbagai macam kalangan masyarakat terlebih masyarakat menengah kebawah yang rata-rata pengguna angkutan umum. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan di ruas Jalan Piere Tendeau, terlebih di persimpangan jalan yang bersinggungan langsung dengan lokasi Pasar Girian.

Hal ini disebabkan karena angkutan umum yang digunakan oleh masyarakat pengunjung pasar, membuat terminal bayangan di persimpangan jalan pasar girian yang menyebabkan tidak lancarnya sirkulasi di ruas jalan ini yang berakibat pada kemacetan di jam-jam sibuk yaitu jam 7.00 pagi hingga jam 10.00 dan jam 05.00 sore

hingga jam 08.00 malam. Selain itu letak Pasar Girian yang berada di tengah-tengah permukiman Kelurahan Girian Weru 1 menyebabkan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pasar, sedangkan menurut data tahun 2013 dari Dinas Pasar Kota Bitung jumlah pedagang yang ada saat ini sudah mencapai 714 pedagang dengan lahan yang tersedia yaitu 1,252 Ha. Angka ini menunjukkan bahwa daya tampung Pasar Girian sudah melebihi kapasitasnya yang seharusnya hanya menampung  $\pm 500$  pedagang. Inilah sebabnya lokasi Pasar Girian yang awalnya berada di pinggiran Kota Bitung, yang merupakan lokasi yang tepat untuk Pasar Tradisional, seiring dengan perkembangan menjadi tidak strategis lagi karena menyebabkan kemacetan

### Kondisi Lokasi Pasar Pinasungkulan

Pasar Pinasungkulan terletak di Kelurahan Sagerat Weru 1, Kecamatan Matuari, Kota Bitung. Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Bitung, Pasar Pinasungkulan Sagerat dibangun sejak tahun 2010 setelah ada perencanaan relokasi pasar girian dan selesai pada tahun 2012. Pasar Pinasungkulan Sagerat dibangun sebagai pengganti Pasar Girian dengan skala pelayanan yang sama dengan pasar girian yaitu melayani kawasan barat Kota Bitung yang terdiri dari sekitar 4 Kecamatan yakni sebagian Kecamatan Ranoulu, Kecamatan Matuari, Kecamatan Girian, juga sebagian dari Kecamatan Madidir.

Pasar Pinasungkulan Sagerat memiliki luas sebesar 2,8 hektar dengan daya tampung pedagang mencakup 1000 orang. Pasar Pinasungkulan di bangun dengan jumlah Kios 186 unit dan los/ meja beton sebanyak 545 unit, serta 22 unit kios khusus kuliner. Pasar sagerat dibangun dengan konsep yang lebih modern, dan tertata. Selain itu juga pasar sagerat dibangun sekitar 300 meter dari

Sagerat sebanyak 186 unit kios dan 545 unit los atau meja beton yang tersedia hanya sekitar 10% kios yang beroperasi dan sekitar 5% los atau meja beton yang terpakai. Hal ini karena sebagian besar pedagang pasar girian belum berpindah ke pasar sagerat, sehingga aktifitas perdagangan yang ada di Pasar Pinasungkulan masih sangat sepi.



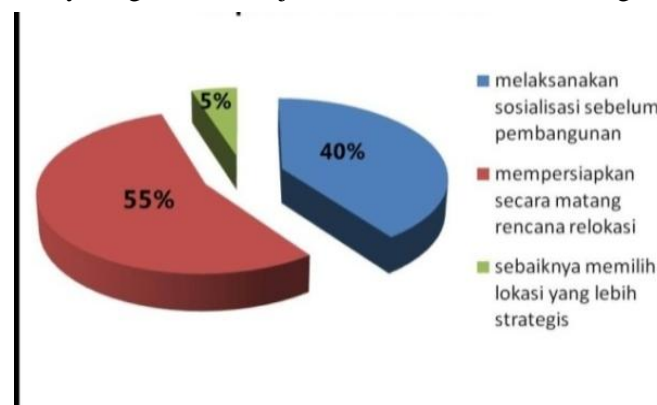
Gambar 3. Persentase Keinginan Pedagang

perumahan sekitar, dan di lengkapi dengan prasarana seperti jalan lingkungan yang cukup memadai. Kondisi sekitar pasar Pinasungkulan sagerat juga belum terlalu padat, masih banyak terdapat lahan kosong, hanya ada beberapa perumahan yang jaraknya kira-kira 300 meter dari jalan masuk pasar.

Akan tetapi kondisi sirkulasi pasar Pinasungkulan sagerat masih belum lancar karena belum tersedianya angkutan menuju ke

#### Kondisi Pedagang

Pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu pedagang pasar girian sebanyak 50 orang. Dengan persentase usia 10% usia 20-30, 38% usia 30-40, 42% usia 40-50 dan 10% usia 50 tahun ke atas. Serta persentase tingkat pendidikan yaitu SD 10%, SMP 24%, SMA 64%, dan Sarjana 2%. Pedagang yang menjadi responden, mayoritas berasal dari Bitung dengan persentase yaitu



Gambar 4. Persentase Harapan Masyarakat Kepada Pemerintah

lokasi pasar, hal ini terlihat dari kurangnya kendaraan melewati daerah pasar sagerat. Berdasarkan data yang ada saat ini dari jumlah kios yang ada di Pasar Pinasungkulan

60% berasal dari Kota Bitung, 30% berasal dari daerah sekitar dalam provinsi Sulawesi Utara, dan 10% dari luar Sulawesi Utara.

### Persepsi Pedagang

Dari 100 orang pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini, ada 55% atau 55 orang pedagang yang setuju dengan pelaksanaan relokasi Pasar sedangkan 45% atau 45 orang lainnya tidak setuju dengan pelaksanaan relokasi pasar.

Dari data tabel 1 terlihat bahwa persentase pedagang yang tidak setuju dan setuju hampir sama besar tetapi pedagang

baru dipindah ke lokasi yang lebih strategis seperti lokasi dekat terminal.

Selain keinginan, pedagang juga memiliki harapan terkait dengan masalah relokasi pasar untuk pemerintah Kota Bitung yaitu: sebelum mengambil keputusan yang berhubungan langsung dengan masyarakat seperti masalah relokasi, sebaiknya pemerintah melaksanakan diskusi ataupun sosialisasi mengenai masalah yang terjadi dan

Tabel 1. Persentase Tanggapan Masyarakat

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Tidak Setuju	34	34%
Kurang Setuju	21	21%
Setuju	35	35%
Sangat Setuju	10	10%

yang tidak setuju lebih banyak dari yang setuju hal ini disebabkan karena dari 55 orang yang tidak setuju dan kurang setuju 52,75% mengatakan bahwa akses ke pasar yang baru yaitu Pasar Pinasungkulan tidak memadai dan mahal, dan 47,75% mengatakan lokasi pasar girian lebih strategis dari lokasi Pasar Pinasungkulan Sagerat.

### Keinginan Pedagang dan Masyarakat Sekitar

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu 55% menolak pelaksanaan relokasi Pasar Girian ke Pasar Pinasungkulan Sagerat. Hal ini di dukung dari berbagai faktor yang ada baik internal maupun eksternal, serta alasan-alasan seperti sarana transportasi yang kurang memadai menuju lokasi yang baru yaitu Pasar Pinasungkulan Sagerat dan sepi atau tidak strategisnya lokasi pasar yang baru. Berkaitan dengan itu, pedagang melalui 100 responden sebagai sampel, mengemukakan keinginan dan harapan mereka. Dari 100 responden yang ada, sebagian besar pedagang menginginkan agar pemerintah memperbaiki serta mengefektifkan sarana transportasi menuju lokasi pasar yang baru bila memang harus melaksanakan relokasi. serta ada juga yang menginginkan agar lokasi pasar yang

kebijakan yang akan dilaksanakan sehingga tidak terjadi masalah-masalah yang menyebabkan adanya penolakan berkaitan dengan kebijakan ataupun keputusan yang diambil serta masyarakat juga berharap agar pemerintah lebih matang lagi dalam mempersiapkan atau merencanakan sesuatu, seperti mengefektifkan angkutan transportasi menuju ke lokasi pasar yang baru agar dapat memudahkan masyarakat sehingga tidak mengundang penolakan dari masyarakat.

### KESIMPULAN

Dengan melihat data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai persepsi masyarakat, yaitu:

1. Pelaksanaan relokasi pasar girian ke pasar Pinasungkulan sagerat belum terealisasi 100 % karena mendapat penolakan dari pedagang pasar girian. hal ini terlihat dari persentase pedagang yang setuju dan tidak setuju lebih besar yang tidak setuju. Dengan persentase, dari 100 responden yang ada 55% atau 55 responden tidak setuju dan 45% setuju atau 45 responden yang setuju. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk persepsi seperti faktor internal berupa usia dan tingkat pendidikan yang berhubungan pada cara pandang seseorang menanggapi sesuatu, pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan ekonomi atau kebutuhan, dan

daerah asal yang berhubungan dengan kebiasaan seseorang atau cara beradaptasi seseorang. Serta faktor eksternal yaitu sumber informasi yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang masalah relokasi, jarak tempat tinggal yang berhubungan dengan aksesibilitas, lama berdagang yang berhubungan dengan kenyamanan, serta status kepemilikan tempat dagangan. Penolakan masyarakat terhadap pelaksanaan relokasi pasar juga disebabkan karena menurut masyarakat dan pedagang kondisi lokasi pasar yang baru yaitu Pasar Pinasungkulan yang terletak di Kelurahan Sagerat Weru 1 tidak strategis dan akses menuju lokasi pasar yang baru yang kurang memadai seperti tidak tersedianya angkutan umum menuju ke lokasi Pasar Pinasungkulan Sagerat.

2. Pedagang menginginkan adanya perbaikan akses menuju lokasi pasar yang baru yaitu dengan menyediakan angkutan umum atau mencari lokasi yang lain yang lebih strategis untuk dijadikan pasar. Berhubungan dengan keinginan, masyarakat berharap agar pemerintah mempersiapkan secara matang rencana sebelum mengambil sebuah keputusan atau kebijakan seperti masalah relokasi, dan melaksanakan sosialisasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan sebuah kebijakan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andy Rizal. 2003. Kajian Relokasi Permukiman Kumuh Nelayan ke Rumah Susun Kedaung Kelurahan Sukamaju Bandar Lampung. Tesis. Magister Pembangunan Kota. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro, Semarang
- Dyah Arum.I. 2008. Analisis Kebijakan dan Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Bogor. Skripsi. Program Sarjana. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Kartono, K dan D. Gulo 1987. Kamus Psikologi. Pioner Jaya. Bandung
- Moh.Yuditrinurcahyo. 2005. Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota Kendal. Tesis. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.Program Pascasarjana.Universitas Diponegoro, Semarang
- Oktora Rony 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Lingkar Utara Kota Solok Profinsi Sumatera Barat. Tesis. Magister Ilmu Lingkungan. ProgramPascasarjana.Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rina Kumalasari. Sistem Penentuan Daerah Relokasi Pemukiman Masyarakat Di Kota Banda Aceh Berbasis Sistem Informasi Geografis. Skripsi. Program Sarjana. Jurusan Teknik Informatika. Fakultas Teknologi Industri. Universitas Gunadarma. Aceh
- Peraturan :**
1. Badan Pusat Statistik Kota Bitung (2013).Bitung Dalam Angka 2012,[www.abaocke.org/pdfonline/1515509.pdf](http://www.abaocke.org/pdfonline/1515509.pdf). di unduh pada tanggal 20 Agustus 2013, pukul: 01.20
  2. Dinas Tata Ruang Kota Bitung (2012).*Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Ranoulu dan Matuari, Kota Bitung 2011*. Bitung
  3. Bappeda Bitung (2011). *Rencana Tata Ruang Kota Bitung (RTRW) tahun 2010-2030*.Bitung
  4. Undang-undang no 29 Tahun 1948, Tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Penting, <http://penelutihukum.org/tag/definisi-pedagang/> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2014, pukul: 20.00